

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Kurikulum, yang memiliki berbagai dimensi dan kompleksitas, berfungsi sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Sebagai pusat dari sistem pendidikan, kurikulum harus dievaluasi secara inovatif, fleksibel, dan berkala agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat pesatnya kemajuan teknologi saat ini, penting bagi masyarakat untuk terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka agar selaras dengan evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus siap menghadapi perubahan dan kemajuan agar dapat mempersiapkan generasi mendatang menghadapi persaingan di era yang semakin maju. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh institusi pendidikan adalah dengan secara berkelanjutan memperbaharui kurikulum yang ada. Kurikulum itu sendiri merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang harus dilalui siswa melalui berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Cholilah et al., 2023).

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak awal, dimulai dari Kurikulum Rentjana Pembelajaran tahun 1947 hingga kurikulum terkini, Kurikulum Merdeka. Selama periode tersebut, kurikulum telah diperbarui sebanyak sepuluh kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. Kurikulum berperan sebagai panduan bagi pendidik dalam proses belajar-mengajar untuk

mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkat. Perubahan kurikulum mengikuti perkembangan zaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu contohnya adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Selama pandemi, pembelajaran daring diterapkan, tetapi sistem ini dianggap kurang efektif. Berdasarkan SK Kemendikbud Ristek No. 262 Tahun 2022, yang merupakan perubahan dari Keputusan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pemulihan dalam proses pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keunggulan dengan memusatkan perhatian pada materi inti dan pengembangan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa merasa tertekan. Proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, yang memberi kesempatan lebih besar bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi topik-topik terkini seperti isu lingkungan dan kesehatan. Ini mendukung pengembangan karakter serta kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat keterampilan literasi dan numerasi siswa serta memperdalam pengetahuan mereka dalam setiap mata pelajaran. Pencapaian pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah

untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai. Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka mengusung prinsip “Merdeka Belajar” yang tidak lagi menekankan pencapaian nilai ketuntasan minimal. Sebaliknya, kurikulum ini fokus pada penyediaan pembelajaran berkualitas untuk menciptakan siswa yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dan siap menghadapi tantangan global sebagai sumber daya manusia Indonesia yang kompeten.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serentak di seluruh wilayah, melainkan mengikuti kebijakan yang memberikan kebebasan bagi masing-masing sekolah untuk menerapkannya sesuai dengan kesiapan mereka. Penilaian kesiapan sekolah untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sejumlah besar sekolah, baik negeri maupun swasta, telah siap dan terdaftar untuk mengikuti program ini. Berdasarkan data, terdapat 35.334 sekolah yang tergolong dalam kategori mandiri belajar, 59.429 sekolah dalam kategori mandiri berubah, dan 3.607 sekolah dalam kategori mandiri berbagi. Penerapan IKM dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 untuk jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA, dengan fokus awal pada kelas 1 dan kelas 4 di tingkat Sekolah Dasar. Untuk memulai penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah dan guru perlu mempersiapkan diri secara menyeluruh, termasuk memahami struktur kurikulum, penilaian, capaian pembelajaran, serta alur tujuan dan pelaksanaan proyek. Mereka dapat memanfaatkan kegiatan seperti Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak untuk mendukung proses ini. Selain itu, pendampingan dan pelatihan, baik

secara individu maupun dalam kelompok seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Group Discussion (FGD), atau komunitas guru lainnya, sangat dianjurkan. Guru dan sekolah disarankan untuk berbagi praktik baik dan materi pembelajaran, mencari informasi melalui buku, mengikuti webinar, atau menggunakan aplikasi Merdeka Mengajar untuk pengguna Android, serta mengakses artikel jurnal dan situs resmi terkait Kurikulum Merdeka. Pemerintah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar dengan menyediakan alat bantu pembelajaran seperti buku teks dan materi tambahan, serta mengadakan pelatihan dan menyediakan sumber daya pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah juga menjamin waktu mengajar dan tunjangan profesi untuk para guru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikannya. Untuk jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka terdiri dari dua elemen utama: pembelajaran intrakurikuler dan aktivitas kokurikuler, yang disebut Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek ini dirancang untuk memperdalam pemahaman tentang pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Zulfikar & Nisa, 2023). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam elemen utama: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku yang luhur, keterbukaan terhadap keragaman global, semangat kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai pelajar di Indonesia, sangat penting untuk melestarikan dan mempromosikan budaya

lokal serta identitas budaya. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter dan keterampilan yang perlu diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa melalui berbagai aspek pendidikan, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Dalam aktivitas kokurikuler, pelaksanaan dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dikembangkan sebagai proyek yang berfokus pada masalah nyata yang dihadapi siswa. Penyelesaian masalah tersebut melibatkan berbagai bidang keilmuan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk sekolah dasar mencakup lima tema utama sesuai panduan dari Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemenristekdikti. Kelima tema tersebut adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Kewirausahaan, dan Rekayasa serta Teknologi. Sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka diwajibkan untuk memilih dua dari tema tersebut dalam pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan salah satunya harus mencakup Kewirausahaan. Dalam konteks ini, Kewirausahaan berarti penggunaan kreativitas dan inovasi untuk menyelesaikan masalah serta memanfaatkan kesempatan yang ada setiap hari. Program Pengembangan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar setting formal, dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berinteraksi langsung dengan lingkungan, serta melalui aktivitas pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan berbagai

keterampilan dan kompetensi mereka. (Kemendikbudristek, 2021) Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa memiliki kesempatan untuk secara tidak langsung mengembangkan keterampilan pribadi mereka dan menilai sejauh mana potensi atau kemampuan yang dimiliki (Yuliasuti et al., 2022).

Menurut (Ayub et al., 2023) Sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat yang terus berkembang, pelajar memainkan peran yang sangat penting. Mereka dilengkapi dengan semangat yang tinggi, kemampuan yang mumpuni, daya saing, serta fisik yang kuat dan responsif. Dalam konteks ini, pelajar dianggap sebagai penggerak utama dalam memajukan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, tema kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk memberikan wawasan dan pengalaman mengenai karakter kewirausahaan. Seorang wirausahawan idealnya memiliki kreativitas, proaktivitas, dan inovasi, serta kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru, unik, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pengenalan konsep kewirausahaan kepada siswa dapat dimulai sejak pendidikan dasar. Mengintegrasikan tema kewirausahaan dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendekatan alternatif yang membuat pengalaman belajar lebih bermakna, kreatif, dan menyenangkan bagi para siswa (Maolida et al., 2022). Pentingnya menanamkan karakter kewirausahaan pada siswa tidak dapat diabaikan, karena ini membantu mereka memahami inti kewirausahaan dari usia dini. Untuk menciptakan wirausahawan yang berkualitas, diperlukan pendidikan kewirausahaan yang efektif, salah satunya

melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengasah keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif mereka, serta memperbaiki kemampuan kerja sama (Kurniawan & Wijarnako, 2023).

Observasi menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa masih kurang mengenal jajanan tradisional lokal dan nilai-nilai budaya Indonesia, sementara fasilitas sekolah juga belum memadai. Untuk itu, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Gapurana II bertujuan untuk memperkenalkan jajanan tradisional dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (P3). Peneliti pun tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan wawancara dengan seorang guru di sekolah tersebut, 'Saya telah menemukan bahwa program kewirausahaan P5 sangat cocok dengan kebutuhan siswa kelas 4. Nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan sangat konsisten dengan prinsip P5. Saya ingin memperkenalkan siswa pada jajanan tradisional yang mungkin belum mereka kenal karena pengaruh perkembangan zaman modern' (Observasi Februari 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya memperkenalkan budaya, termasuk jajanan tradisional, kepada siswa untuk mengatasi dampak modernisasi pada generasi muda.

Metode pembelajaran berbasis proyek memanfaatkan kegiatan atau tugas sebagai alat utama, dengan menggabungkan konsep-konsep kreatif dan ide-ide inovatif (Rahmani et al., 2023). Kemendikbudristek telah menentukan tema proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tingkat kelas atau fase. Di jenjang sekolah dasar, fase yang relevan meliputi fase A

hingga fase C. Oleh karena itu, setiap tahunnya, sekolah diharuskan memilih dua tema untuk proyek tersebut. Melalui penerapan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dan mendapatkan kesempatan untuk memahami lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung. Visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan terdapat dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengusung visi sekolah "Membina akhlak, meraih prestasi, serta berwawasan global berdasarkan nilai-nilai budaya luhur sesuai ajaran agama." Penerapan ini dapat terwujud melalui pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus pada kewirausahaan. Tema ini juga mencakup penerapan enam Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan agar siswa lebih menghargai budaya melalui pelestarian makanan tradisional dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan mendukung pencapaian visi serta misi SDN Gapurana II di Kecamatan Talango.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk Jiwa Kewirausahaan pada peserta didik Fase B SDN Gapurana II Kecamatan Talango”**. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan, khususnya di kalangan siswa kelas 4.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, masalah penelitian yang akan dikaji dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa fase B di SDN Gapurana II, Kecamatan Talango?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk kewirausahaan pada siswa fase B di SDN Gapurana II, Kecamatan Talango?

C. Tujuan Penelitian

Menyusul isu-isu yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang:

1. Menjelaskan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa SDN Gapurana II, Kecamatan Talango.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk semangat kewirausahaan di antara siswa fase B SDN Gapurana II, Kecamatan Talango.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada uraian mengenai fokus dan tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan baik dalam aspek teori maupun praktik. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dengan memperluas ide dan inspirasi untuk studi selanjutnya, serta menawarkan informasi dan wawasan yang berguna bagi pembaca, khususnya terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk sikap kewirausahaan di SDN Gapurana II. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi, sumber, dan landasan untuk kajian-kajian mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengajar

Hasil studi ini berpotensi untuk merealisasikan serta menerapkan Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan semangat kewirausahaan siswa secara praktis, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini dapat membantu sekolah memperkenalkan kewirausahaan kepada siswa dan melestarikan jajanan tradisional yang terancam oleh makanan siap saji, sehingga siswa lebih mengenal dan menghargai kuliner tradisional.

c. Bagi siswa

Menyediakan pemahaman mengenai Jiwa Kewirausahaan untuk menanamkan prinsip-prinsip kewirausahaan pada anak, termasuk kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan inovasi.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini berpotensi menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan bagaimana proyek ini dapat mempengaruhi pengembangan semangat kewirausahaan di kalangan pelajar.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan tiga variabel kunci, yaitu: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Siswa pada Fase B (Kelas IV), dan Jiwa Kewirausahaan. Untuk memastikan pemahaman yang tepat, berikut adalah penjelasan masing-masing variabel tersebut:

1. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Inisiatif Pengembangan Karakter Pelajar Berdasarkan Pancasila (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dilakukan di luar waktu pelajaran reguler. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kemampuan dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana diatur dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penelitian ini menyoroti implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam rangka mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa pada Fase B di SDN Gapurana II, Kecamatan Talango.

2. Fase B

Dalam Kurikulum Merdeka, pencapaian pembelajaran dibagi menjadi enam fase, dengan setiap fase disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik, berbeda dari sistem kurikulum sebelumnya yang

menggunakan satuan waktu tahunan. Namun, apa yang dimaksud dengan fase dalam Kurikulum Merdeka? Fase ini tidak sama dengan kelas. Fase menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam suatu area belajar. Di dalam satu kelas, mungkin ada perbedaan fase pencapaian di antara peserta didik. Sebagai contoh, jika peserta didik A berada di kelas 3 yang termasuk dalam fase B, tetapi tingkat kemampuannya berada di fase A, maka guru harus menyesuaikan materi dengan pemahaman peserta didik A, yaitu materi dari fase A. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka meliputi enam fase.

3. Jiwa wirausaha

Untuk mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa, penting untuk menyisipkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam proses pembelajaran mereka. Memperkenalkan konsep kewirausahaan sejak usia dini bertujuan untuk lebih dari sekadar mendorong anak-anak menjadi pengusaha atau mencari uang. Hal ini juga untuk menanamkan nilai-nilai berharga seperti kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan inovasi. Kewirausahaan dapat dimulai dengan mengidentifikasi minat anak-anak. Mereka perlu dilatih agar tidak hanya mengikuti tren, karena tanpa minat yang mendalam, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam pengembangan diri dan pencarian motivasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengenalkan jajanan tradisional yang mulai terlupakan di masyarakat.